

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tekhnologi yang semakin maju pada era globalisasi saat ini menyebabkan perkembangan pengetahuan dan kehidupan manusia yang juga semakin maju. Dengan keadaan seperti ini, maka akan mempengaruhi pula terhadap keragaman informasi yang diterima di sekitar kita, sehingga masyarakat sekarang sangatlah mudah dalam hal mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu yang dibutuhkan masyarakat sekarang adalah kesadaran akan adanya informasi di sekitar kita. Dalam mengatasi hal tersebut, dibutuhkanlah penguasaan literasi informasi. Kenapa harus literasi informasi? Karena literasi informasi merupakan sebuah kemampuan dalam pencarian informasi agar masyarakat bisa mudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang dihadapi (Pattah & Al-, 2014:1).

Salah satu contoh dari dampak adanya perkembangan tekhnologi informasi ialah, menjamurnya penggunaan taksi online dikalangan masyarakat. Menurut Daryanto (2007:9) Perkembangan taksi online seiring dengan perkembangan teknologi internet yang semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Pola kehidupan masyarakat Indonesia telah memperlihatkan ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi. Ketergantungan terhadap teknologi informasi dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Indonesia saat ini yang menghabiskan rata-rata waktunya

sekitar 117 menit di depan komputer, 181 menit di depan *smartphone*, dan 110 menit di depan tablet. Ini adalah rata-rata, artinya lebih banyak lagi masyarakat yang menghabiskan waktu di depan layar lebih dari ini. Untuk pekerja kantoran rata-rata bisa menghabiskan hampir seharian kerja di depan komputer (rata-rata total jam kerja 8 jam per hari). Pakar *chiropractic* Rishi Loatey menemukan bahwa 82% masyarakat urban menghabiskan enam jam di depan computer dan tentu saja angka pengguna komputer di Indonesia dari tahun ke tahun akan terus mengalami peningkatan (Octavianti et al., 2016).

Kebutuhan Literasi Informasi sangat dirasakan pada bidang apa saja termasuk dari bidang ekonomi, kemampuan dalam menguasai literasi informasi pada penggunaan taksi online mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia terhindar dari apa yang namanya "GAPTEK" atau gagap teknologi pada abad ke 21 ini. Salah satu yang paling penting dalam perkembangan literasi informasi ialah dapat digunakan dalam dunia pendidikan, Dalam sebuah jurnal yang bernama The Analyze, Search, Evaluate (ASE) Process Model: Information Literacy have Three Steps Toward, menyatakan bahwa: Kematangan siswa mengenai literasi informasi dijadikan tujuan utama oleh kepustakawan sekolah. Hal ini pun telah dijelaskan melalui American Association of School Librarians (AASL) yang telah dipublikasikan melalui information power (AASL dan Association for Educational Communications and Technology 1998) dan melalui Standards for the 21st Century Learner (AASL 2007). tujuan ini

dibuat oleh Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Riset (ACRL) sebagai seperangkat standar mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan (ACRL 2000) (Gross, Armstrong, & Latham, 2012:114). Literasi informasi merupakan suatu keterampilan generik yang dijadikan sebagai kompetensi dalam meningkatkan keterampilan belajar seseorang secara mandiri dan dijadikan sebagai pembelajaran siswa untuk sepanjang hayat. Siswa yang sadar akan informai merupakan siswa yang dapat mengetahui secara pasti bagaimana cara belajar yang efektif dan efesien dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi. Oleh karena itu literasi informasi sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk bisa menunjang kesuksesan akademis dan mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja yang telah di kuasai oleh teknologi yang sudah maju (Muntashir & Muntashir, 2016:103).

Berbicara mengenai pendidikan tentu saja tidak terlepas dari pendidikan dasar, dimana pada pendidikan dasar ialah titik awal siswa belajar mengenai apapun termasuk kemampuan literasi. Hal ini pun dijelaskan oleh (Alatalo, Meier, & Frank, 2017:243) bahwasanya:

Pembelajaran literasi untuk anak-anak merupakan suatu tindakan yang mempunyai tujuan yang jelas yaitu sebagai komunikasi antar anak-anak (Heath; 2009). Pembelajaran literasi membawa pengaruh besar terhadap kemampuan membaca dan menulis anak-anak apabila ditunjang dengan pendidik yang terlatih dan kompeten (Hall, 2003).

Studi sosial ialah ilmu yang bisa membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita belajar dari studi sosial kita bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga perilaku yang baik dalam bermasyarakat yang tentunya dapat membantu kita dalam mencari informasi yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini pun tercantum dalam jurnal *Social Studies Teaching Department Freshmen's Views on Social Studies Teaching*, yang menyatakan bahwa:

Masyarakat dalam kehidupannya akan terus berubah, begitu pun dalam memecahkan pertanyaan dan juga masalah yang rumit. Dengan demikian, Studi sosial dalam hal ini sangatlah penting untuk masyarakat. Studi sosial mempunyai peranan penting dalam menyeimbangkan suatu kebutuhan individu yang berada dalam masyarakat dengan harapan bahwa studi sosial dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang esensial pada diri individu itu sendiri (McCrea & Lorenzet, 2018: 2903).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang pembelajarannya diarahkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dalam pembelajaran IPS ditekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dan logis, mampu berkomunikasi dengan temannya, melakukan kerja sama untuk memecahkan masalah, mempunyai kemampuan berkehidupan sosial, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial, apabila kemampuan ini dapat dicapai maka hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan kata lain, model

yang cocok dalam pembelajaran IPS ialah model yang lebih mengutamakan kerja sama dan komunikasi, sehingga *cooperative learning* merupakan suatu model yang cocok untuk pembelajaran tersebut (Rahman Abd. 2014: 155-156).

Pada pembelajaran *cooperative learning* banyak sekali model-model yang terkait dengan *cooperative learning*, dan diantaranya adalah *SFE*. *SFE* singkatan dari *Student Facilitator & Explaining* merupakan salah satu model dari *cooperative learning* yang pembelajarannya bersifat *student center* dimana *student center* tersebut merupakan suatu pembelajaran yang memusatkan siswa dalam mencari pengetahuannya sendiri, hal ini pun dijelaskan dalam jurnal yang berjudul *Developing a New Framework for Conceptualizing Student-Centered Learning*, menyatakan bahwa: Pembelajaran yang berpusat pada siswa mungkin sangat bertentangan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Menurut Lunenberg dan Korthagen (2005), menjelaskan bahwa konteks pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan suatu pembelajaran dimana guru tersebut berperan aktif dan guru tersebut hanya menyampaikan informasi yang akan diterima oleh siswa. Sedangkan pembelajaran berpusat pada siswa pembelajarannya lebih difokuskan untuk menolong siswa dalam meningkatkan pemahaman, serta membangun konsepsi dan pengetahuan mereka (Neumann, 2013:162).

Berdasar hasil wawancara dan studi lapangan pada bulan Desember 2017 yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, terdapat

beberapa masalah mengenai rendahnya keterampilan literasi informasi pada saat pembelajaran IPS yaitu, pada saat di kelas siswa masih belum faham dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan, banyak dari siswa hanya menuliskan informasi seadanya lalu mengumpulkannya ke depan kelas, pada saat diskusi hanya beberapa orang saja yang mencari informasi untuk menemukan jawaban sedangkan yang lainnya hanya mengobrol dan bermain-main, banyak siswa yang malas dalam mencari informasi dikarenakan siswa merasa jenuh terhadap model pembelajaran yang disajikan, selanjutnya sumber informasi yang disediakan di dalam kelas hanya buku paket pembelajaran, dan sumber guru hanya terfokus ke dalam buku paket saja dan tidak ada literatur lainnya, seperti artikel, koran, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penulis disini mengambil penelitian yang berkaitan dengan masalah kurangnya literasi informasi di lingkungan sekitar yang dirasakan oleh anak-anak di madrasah ibtidaiyah zaman sekarang dan peneliti menginginkan adanya perkembangan terhadap keterampilan menulis siswa di kelas IV apabila keterampilan literasi informasi siswa tersebut meningkat, sehingga judul yang dipilih oleh penulis adalah “Penerapan student facilitator & explaining untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi pada mata pelajaran IPS.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis mengajukan 3 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peningkatan literasi informasi dalam aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran literasi informasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPS saat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining* ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi informasi dalam aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining* ?
4. Bagaimana peningkatan hasil produk literasi informasi berupa *mind mapping* pada kelompok siswa di setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dituliskan, maka tujuan

penelitian yang dilaksanakan peneliti, diantaranya:

1. Mengetahui kemampuan literasi informasi siswa pada mata pelajaran IPS sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining*.
2. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran literasi informasi pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh siswa di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining*.

3. Mengetahui peningkatan kemampuan literasi informasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model *Student Facilitator & Explaining* terhadap peningkatan keterampilan literasi informasi pada siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, keterampilan literasi informasi yang mereka miliki dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *SFE*.
- b. Bagi Guru, model *Student Facilitator & Explaining* membuat guru bisa menjadi lebih ringan dalam mengajar karena guru dengan model ini hanya menjelaskan materi mengenai pokok-pokoknya saja.
- c. Bagi Sekolah, penelitian kali ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, Dapat meningkatkan kemampuan mengajar di kelas khususnya terkait dengan model pembelajaran *Student*

Facilitator & Explaining dalam meningkatkan literasi informasi siswa.

E. Batasan Masalah

Agar mempermudah proses penelitian dan agar lebih sistematis, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian terkait dengan aktivitas literasi informasi siswa.
2. Mata pelajaran yang akan diambil pada penelitian kali ini yaitu mata pelajaran IPS Tema 7 Indahnya Keragaman di negeriku, Sub Tema Indahnya Keragaman Budaya di Negeriku.
3. Siswa yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Kelas IV MI Miftahul Falah.
4. Model Pembelajaran yang akan digunakan yaitu Model *Student Facilitator & Explaining* Berbasis Literasi Informasi.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok, siswa berkumpul dengan teman-temannya minimal 2 orang untuk membentuk kelompok kecil dan di dalam kelompok tersebut mereka bekerja sama memecahkan masalah dan memaksimalkan kegiatan belajar secara berkelompok (Sri Anitah, 2009, hal. 37).

Model pembelajaran kooperatif sangat dibutuhkan sekali di sekolah khususnya bagi sekolah dasar, sehingga menjadikan model pembelajaran kooperatif terkenal untuk pembelajaran di sekolah dasar Hal

ini diungkapkan dalam jurnal yang berjudul: *Cooperative learning in elementary schools*, bahwa: “*Cooperative learning is very popular in elementary schools, with reference to small group learning, children are required to help each other learn in the group*” (McCrea & Lorenzet, 2018:5)

Student Facilitator & Explaining ialah salah satu model pembelajaran aktif, dikarenakan guru memberikan kesempatan kepada siswa nya untuk menjelaskan materi yang sedang dipelajari kepada teman-temannya sehingga siswa bisa terampil dalam berbicara (Miftahul Huda, 2013, hal. 228). John Dewey (1924) mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran aktif, yang dimana pembelajaran aktif itu merupakan pembelajaran mengenai siswa yang dapat bertukar pendapat dan menyalurkan ide-idenya, bahwasanya: “*Active learning is a learning experience where students are directly skilled in the delivery of their ideas*” (McCrea & Lorenzet, 2018:2)

Berikut ini merupakan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator & Explaining*, yaitu sebagai berikut:

1. guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran saat itu.
2. Guru menjelaskan garis besar pembelajaran.
3. siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya dengan se kreatif mungkin.

4. Guru menyimpulkan pendapat serta ide yang telah di paparkan oleh siswa.
5. Guru memberikan kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas dan setelah itu pembelajaran di tutup oleh guru (Imas & Berlin Sani, 2015, hal. 80).

Literasi informasi menurut Wertz (2013) adalah: “*Information Literacy is a skill in finding information, evaluate, and use the information well*”. Wertz menjelaskan bahwasanya literasi informasi merupakan suatu kemampuan atau keterampilan dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi dengan baik dan tepat (Shao & Purpur, 2016:1).

Dalam literasi informasi terdapat beberapa indikator yang harus dikuasai untuk mendapatkan informasi yang baik dan benar. Beberapa indikator ini akan menunjang dalam literasi informasi, indikator-indikator tersebut diantaranya:

1. Identifikasi Tugas
 - a. Tentukan masalah informasi
 - b. Identifikasi informasi yang dibutuhkan
2. Strategi Pencarian Informasi
 - a. Tentukan semua sumber yang mungkin
 - b. Pilih sumber terbaik
3. Lokasi dan Akses
 - a. Cari sumber (secara intelektual dan fisik)
 - b. Temukan informasi tentang sumber

4. Penggunaan Informasi

- a. Libatkan (baca, dengar, lihat, sentuh) informasi pada sumber
- b. Ekstrak informasi yang relevan

5. Sintesis

- a. Atur dari berbagai sumber
- b. Hadirkan informasi

6. Evaluasi

- a. Hakim proses (efisiensi)
- b. Menilai produk (efektivitas).

Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil lima indikator:

1. Identifikasi informasi yang dibutuhkan.
2. Temukan informasi tentang sumber.
3. Libatkan (baca, dengar, lihat, sentuh) informasi dalam sumber.
4. Hadirkan informasi.
5. Menilai produk (efektivitas) (Santana Arroyo, 2013:81).

Ilmu pendidikan sosial merupakan suatu ilmu yang memberikan kita suatu pengetahuan dasar, kemampuan dalam kehidupan sosial sehingga menjadikan kita masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, hal ini pun dijelaskan oleh Erden Argues (1998), yaitu: *“social studies are learning that can give us basic knowledge, skills, expertise and ways to behave in social life so that we can become good citizens and also responsible”* (McCrea & Lorenzet, 2018: 2903).

Peta pikiran atau bisa disebut juga dengan *mind mapping* merupakan sebuah metode untuk menulis secara kreatif sehingga memudahkan kita dalam mengingat informasi yang banyak. *Mind mapping* ini ialah teknik dalam menulis ringkasan yang dibuat ke dalam bentuk sebuah peta atau gambar agar dapat memudahkan dalam memahaminya. Dengan dikombinasikan dengan warna, gambar, serta cabang-cabang yang melengkung, maka akan menarik dan merangsang kita secara visual sehingga dapat meningkatkan daya hafal siswa serta pemahaman konsep siswa akan semakin kuat, dan juga akan meningkatkan kreatifitas serta kebebasan siswa dalam berimajinasi (Isfaningrum, Masykuri, & Saputro, 201: 134).

Buzan (2007:15) menjelaskan terkait langkah-langkah dari peta pikiran:

1. Menyediakan kertas putih pada posisi mendatar (landscape).
2. Menggunakan sebuah gambar, simbol atau foto dalam menggambar sebuah permasalahan pokok.
3. Memberikan warna supaya lebih menarik dan juga dapat mengembangkan kreativitas.
4. Cabang-cabang satu sama lainnya saling terhubung sesuai tingkatan agar dapat dimengerti dan diingat.
5. Membuat garis lengkung seperti cabang pohon.
6. Kata kunci digunakan untuk setiap garis sub materi.

7. Menuliskan gambar atau simbol agar dapat mendeskripsikan sebuah sub materi.

Namun dari langkah-langkah yang telah dituliskan, peneliti hanya mengambil empat langkah untuk dijadikan indikator, yaitu diantaranya:

1. Menggunakan media dalam pembuatan *mind mapping* (kertas, karton, dll).
2. Menggunakan sebuah gambar, simbol atau foto dalam menggambar sebuah permasalahan pokok.
3. Memberikan warna supaya lebih menarik dan juga dapat mengembangkan kreativitas.
4. Cabang-cabang satu sama lainnya saling terhubung (Abidin Pasaribu & Sapparini, 2017: 2).

Maka dari itu, peneliti membuat sebuah kerangka berfikir dari penjelasan-penjelasan yang telah dibahas, kerangka tersebut adalah:

Langkah-Langkah dari model Pembelajaran *SFAE*, yaitu:

1. guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran saat itu;
2. Guru menjelaskan garis besar pembelajaran;
3. siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya dengan se kreatif mungkin ;
4. Guru menyimpulkan pendapat serta ide yang telah di paparkan oleh siswa;
5. Guru memberikan kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas dan setelah itu pembelajaran di tutup oleh guru

Indikator Keterampilan Informasi, diantaranya:

1. Identifikasi informasi yang dibutuhkan;
2. Tentukan semua sumber yang mungkin;
3. Temukan informasi tentang sumber;
4. Libatkan (baca, dengar, lihat, sentuh) informasi dalam sumber;
5. Hadirkan informasi;
6. Menilai produk (efektivitas)

Mata Pelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial

Keterampilan Literasi
Informasi

Mind Mapping

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sampath, S & Ramya, B. (2013: 1) mendefinisikan bahwa: hipotesis merupakan bagian dari statistika mengenai suatu pernyataan tentang kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam hipotesis yang peneliti ajukan diduga akan ada peningkatan dalam kemampuan aktivitas literasi informasi dengan menggunakan model *Student Facilitator & Explaining* pada mata pelajaran IPS.

H. Hasil yang Relevan

Pada hasil yang relevan, peneliti mengambil dua contoh penelitian, diantaranya:

1. Rahman Abdul Aziz (2017) pernah meneliti mengenai “Penerapan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Keterampilan Literasi Informasi”.
2. Kadek Yuli Candra Dewi (2016) dengan penelitian “Penerapan Model *Student Fasilitator And Explaining* Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

Dari penelitian yang pertama ditemukan perbedaan metode pembelajaran dan juga hasil dari penelitian tersebut, saudara Rahman mengambil metode pembelajaran inquiry sedangkan peneliti mengambil model pembelajaran *SFE*, kemudian perbedaan selanjutnya dari segi hasil penelitian, bahwasanya saudara Rahman mengambil hasil penelitian yang

berupa pemahaman sedangkan peneliti lebih mengacu pada aktivitas siswa.

Sedangkan penelitian yang kedua ditemukan perbedaan bahwasanya saudari Kadek tidak meneliti tentang literasi informasi melainkan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti saat ini akan meneliti tentang literasi informasi pada aktivitas siswa yang dilakukan.

